

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Istiaqomah Banjarmasin

Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah merupakan lembaga pendidikan dari pesantren Al-Istiqomah yang mana pesantren ini di bangun karena saat itu mayoritas muslim di daerah itu belum memiliki lembaga pendidikan Islam. Mereka harus menempuh perjalanan yang jauh untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini lah yang menjadi faktor salah satu tokoh bernama Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az (alumni pondok pesantren Darussalam Martapura), yang pernah di muat di harian Banjarmasin post tahun 1984, dengan topik “Kapan Pondok Pesantren Modern Muncul di Banjarmasin?”. Kemudian disampaikan kepada saudara sepupunya (Abd. Muiz) yang memiliki orang tua angkat bernama Haji Hasan yang mana beliau lah yang memiliki sebidang tanah wakaf seluas 24 X 36 m² yang terletak di Jl. Pekapuran Raya RT .28, Keluhan Pemurus Baru Kecamatan Banjar Selatan. Maka saat itu resmi didirikannya pondok pesantren Al-Istiqomah tepatnya pada tanggal 17 November 1984. Yang mana didirikan oleh beberapa tokoh agama yang tergabung dalam wadah yang bernama badan pendiri. Yang mana badan pendiri diketuai oleh H. Muhammad Sariman (alm), sekretaris dipegang oleh Drs. H.A. Hafiz Anshary, AZ, dan dua orang anggota. Yaitu H. Hasan (alm) dan H.

Bahrudin (alm).

Madrasah Aliyah (M A) Al-Istiqamah Banjarmasin adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) berorientasi Islam yang didirikan pada tahun 1986. Sekolah ini secara khusus diperuntukkan bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah menengah pertama (SMP) yang ingin memadukan pemahaman mendalam tentang ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di akhirat sekaligus membentuk mereka menjadi pemimpin informal yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Di sisi lain, pengetahuan umum di tujukan kepada siswa untuk membekali mereka dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Istiqamah Banjarmasin adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas agama Islam didirikan pada tahun 1986. MA ini diselenggarakan diperuntukkan bagi lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang memadukan perluasan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan pengetahuan umum.

Pengetahuan agama Islam diperuntukkan bagi siswa untuk bekal akhirat dan menjadi pemimpin informal di masyarakat, sedangkan pengetahuan umum diberikan untuk bekal siswa dalam menghadapi era globalisasi.

b. Visi dan Misi

- 1) Visi Madrasah Aliyah (MA) Al-Istiqamah adalah tercipta siswa beriman, berilmu, berakhlak al-karimah yang mampu menjadi pemimpin informal di masyarakat.

Misi Madrasah Aliyah (MA) Al-Istiqamah adalah;

- 1) Peningkatan program pengamalan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq al-karimah.
- 2) Menyiapkan keterampilan siswa untuk terjun di masyarakat
- 3) Meningkatkan potensi akademik siswa sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

c. Fasilitas Sekolah

- 1) Masjid untuk praktik keagamaan dan muhadarah
- 2) Asrama untuk siswa dari luar/dalam kota
- 3) Ruang Perpustakaan
- 4) Ruang keterampilan
- 5) Lapangan olah raga

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama Lengkap	Status Kepegawaian	NIP
1.	FITRIA ARDILLA S.Pd.	Non PNS	
2.	HINDUN ZAHROTUL WARDAH S. Pd.	Non PNS	
3.	HINDUN ZAHROTUL WARDAH S. Pd.	Non PNS	
4.	AKHMAD FUADI SEI.	Non PNS	
5.	FITRI RIZKIANI S.Pd.	Non PNS	
6.	MIFTAHUL HIDAYATI S.Pd.	Non PNS	
7.	NUR HALIPAH S.Pd.	Non PNS	
8.	HERLINAWATY S.Ag, M.Pd.	Non PNS	
9.	AGUSTINA SARI S.Pd.	Non PNS	
11.	SITI FATIMAH S. Pd, M.Pd.	Non PNS	

No.	Nama Lengkap	Status Kepegawaian	NIP
12.	PUTERA RAMADHAN S.Pd.I.	Non PNS	
13.	ZAINAL ILMI S.Ag, M.Pd.	PNS	'196908121998031009
14.	NAUFAL RAHMANIAH S.Pd.	Non PNS	
15.	MUTYA SARAH S.Pd.	Non PNS	
16.	IFAN AKBAR WIBAWA	Non PNS	
17.	HUSNUL YAKIN	Non PNS	
18.	NAILU IZZATI	Non PNS	

Sumber Data. MA Al-Istiqomah Banjarmasin

e. Data Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Istiqomah

Tabel 4.2 Daftar Peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al-Al-Istiqomah Banjarmasin 2025/2026

NO.	Kelas	Jumlah siswa	Wali kelas
1.	XI A	30	Abdul Hamid, S.Pd
2.	XI B	34	Nurhalipah, S.Pd
3.	XI C	30	Agustina Sari, S.Pd

Sumber Data. MA Al-Istiqomah Banjarmasin

f. Tata Tertib Madrasah Aliyah Negeri

1) Tata Tertib Masuk Madrasah

- a) Siswa harus hadir di madrasah paling lambat 15 menit sebelum tadarus dimulai
- b) Madrasah masuk pagi 07:15 WITA
- c) Siswa yang terlambat, tidak diperkenankan masuk kelas kecuali dapat menunjukkan ijin masuk dari guru piket atau yang di tunjuk
- d) Siswa yang tidak masuk karena suatu hal harus mengirimkan surat permohonan ijin dari orang tua.

2) Peraturan Mengenai Pakaian dll.

- a) Setiap siswa wajib mengenakan seraga, sekolah yangg di tentukan oleh madraah lemka dengan ketentuan: baju

dimasukkan bagi laki-laki, kaus kaki dengan logo MA, berseutu hitam deengan logo MA

- b) Rambut berpangkas rapi dan terpelihara, serta berpeci hitam.
- c) Bagi siswa putri berkerudung dengan menjulurkan ke dada dengan menggunakan kerudung berlogo MA, dengan baju panjang menutup belakang yang longgar.
- d) Menggunakan pakaian olah raga dengan jam olah raga yang ditentukan

3) Larangan Siswa

- a) Meninggalkan madrasah selama jam elajaran tanpa ijin
- b) Membeli makanan di luar saat jam pelajaran
- c) Menerima tamu di sekolah, kecuali orang tua/wali
- d) Menggunakan perhiasan dan berdandan berlebihan tidak seperti siswa
- e) Menghisap rokok atau membawa narkoba di dalam atau luar lingkungan madrasah
- f) Meminjam uang atau alat-alat pelajaran sesama siswa
- g) Berkelahi atau main hakim sendiri
- h) Membawa hp kedalam kelas tanpa ijin
- i) Menjadi anggota kumpulan gang yang tidak baik

B. Penyajian Data

Data yang peneliti kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah.

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu Guru Aqidah Akhlak , Kepala Sekolah, dan Siswa/I Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah. Disamping menggunakan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan

Guru memegang peran yang sangat strategis dan utama dalam pendidikan, yakni tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan tidak sekadar memahami nilai-nilai Akidah Akhlak, melainkan juga menjadikannya sikap nyata melalui ketaatan pada tata tertib madrasah dan pembiasaan perilaku terpuji, sehingga proses pembelajaran dan pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik dan bermakna.

Dalam upaya menanamkan serta membina keteladanan akhlakul karimah, peran Guru Akidah Akhlak sangatlah menentukan. Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin, terdapat berbagai langkah dan upaya nyata yang dilakukan oleh guru dalam membina keteladanan akhlakul karimah bagi siswa kelas XI, yang akan diuraikan pada bagian berikut ini.

a. Guru Memberikan Keteladanan Langsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Z I selaku guru Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“Keteladanan lebih utama karena guru akan membina dan perilaku guru harus mengacu kepada akhlakul karimah dan ketika guru menjelaskan pembelajaran di kelas maka gurunya harus melakukan yang ia sebut agar anak-anak dapat mencontoh perilaku guru tersebut”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Z.I menempatkan keteladanan sebagai fondasi utama dalam pembinaan akhlak. Beliau menyadari bahwa peserta didik cenderung lebih banyak meniru apa yang dilihat daripada sekadar mendengar apa yang diajarkan. Oleh karena itu, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan guru menjadi syarat mutlak agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat tersampaikan dengan baik dan diyakini oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai figur yang menjadi cerminan perilaku. Apabila guru konsisten menerapkan apa yang disampaikannya, maka peserta didik akan lebih mudah menerima, mempercayai, dan akhirnya meneladani akhlak mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga diungkapkan Kepala sekolah tentang Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Siswa, beliau menyatakan bahwa:

“ Peran guru sebagai pembina dan teladan sangat penting. Dalam mengajar Akiidah akhlak, guru harus menjadi media secara langsung melalui ahlak yang mulia sesuai yang diajarkan mata pelajaran akidah. Dengan demikian pemilihan Guru Akidah Akhlak harus pada harus didasarkan pada latar belakang keilmuan yang sesuai, seperti lulusan dari

⁹³ Wawancara dengan Bapak Z I., Kepala Sekolah MA Al-Istiqomah, *Terkait Keteladanan Guru Aqidah Akhlak*, Senin tanggal 13 April 2026, pukul 11: 00 Wita.

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari yang telah dibekali kompetensi ilmu yang relevan dengan akhlak yang dimiliki”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keteladanan tidak hanya menjadi tugas pribadi guru, melainkan menjadi syarat mutlak dan pertimbangan utama dalam penempatan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Kepala Madrasah memandang bahwa guru adalah cerminan langsung dari materi yang diajarkannya, sehingga tidak cukup hanya menguasai teori semata, melainkan harus tercermin dalam perilaku nyata. Hal ini didukung pula dengan pemilihan guru yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang relevan, sehingga memiliki landasan keilmuan dan pembinaan karakter yang memadai untuk menjadi teladan yang baik.

Hal ini menunjukkan kesadaran pimpinan madrasah bahwa kualitas pembentukan akhlak sangat bergantung pada sosok guru yang mengajarkannya. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan tugas yang diemban, ditambah dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, menjadikan guru sebagai figur yang kredibel dan pantas diteladani. Dengan demikian, pemilihan guru yang tepat menjadi langkah strategis agar pembinaan akhlakul karimah dapat berjalan efektif dan meyakinkan bagi siswa.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, hal senada juga disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak Bapak H.Y S.Pd, yang menyatakan:

“Keteladanan adalah contoh nyata yang dilihat langsung oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru wajib memposisikan dirinya sebagai teladan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jadi saya sebagai pendidik juga membawa tanggung jawab yang besar karena tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi contoh bagi siswa, dan itu di mulai dari sendiri untuk membina siswa, saya memposisikan untuk lebih tepat waktu saat mengajar, menjaga lisan untuk berbicara yang baik tentunya dalam mengajar atau pun di luar kelas ”⁹⁴

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak H Y., Guru Akidah Akhlak di MAS Al-Istiqomah, Terkait

Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan bentuk pembelajaran yang paling nyata dan langsung diserap oleh siswa melalui penglihatan, bukan sekadar pendengaran. Guru menyadari sepenuhnya bahwa tugasnya tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, melainkan memikul tanggung jawab lebih besar untuk menghadirkan sosok yang patut ditiru. Pembinaan akhlak dimulai dari kesadaran memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, yang kemudian diwujudkan dalam kebiasaan-kebiasaan kecil namun mendasar seperti kedisiplinan waktu dan kesantunan berbahasa yang diterapkan secara konsisten di mana saja.

Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan sudah berjalan secara sadar dan menyeluruh. Guru tidak memisahkan antara peran saat mengajar dan peran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai akhlakul karimah terlihat sebagai sikap yang melekat dan bukan sekadar tugas di kelas. Kesesuaian antara apa yang diajarkan, dipikirkan, dan dilakukan guru menjadi bukti keikhlasan dalam membina karakter, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kepercayaan dan kemauan siswa untuk mengikuti jejak kebaikan tersebut.

Upaya keteladanan Guru Akidah Akhlak di dalam kelas mencakup:

1) Keteladanan disiplin tepat waktu dalam memulai pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa hadir lebih awal di madrasah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sebagai contoh, pada hari Kamis dengan jadwal pembelajaran pukul 09.45 di kelas XI B, beliau sudah tiba di sekolah sejak pukul 09.00 dan tidak pernah

terlambat masuk ke ruang kelas. Saat bel masuk berbunyi, Guru Akidah Akhlak segera menuju kelas yang akan diajar untuk memulai kegiatan pembelajaran.

Hal ini diperkuat pula oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI, yang menyatakan bahwa Ustadz H.Y tidak pernah terlambat dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas.

2) Keteladanan mengucapkan salam

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Akidah Akhlak menyatakan:

“Setiap memulai pembelajaran dan juga selesai pembelajaran saya selalu memulai pembelajaran dengan membaca basmallah dan juga mengucapkan salam”⁹⁵

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di mana terlihat secara nyata bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa mengucapkan salam dan membaca doa pada saat memulai maupun mengakhiri kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Kebiasaan ini menunjukkan kesungguhan guru dalam menanamkan adab dan nilai keislaman sejak awal pertemuan. Salam bukan sekadar sapaan, melainkan wujud keteladanan dalam menyebarkan kedamaian dan kebaikan, sedangkan pembacaan basmalah dan doa menjadi landasan agar kegiatan belajar senantiasa mendapatkan bimbingan dan keberkahan Allah SWT.

Konsistensi guru dalam melakukan hal sederhana ini memberikan pembelajaran tersendiri bagi siswa untuk selalu memulai segala sesuatu dengan nama Allah dan menjaga keramahan serta sopan santun dalam berinteraksi, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak H Y., Guru Akidah Akhlak di MAS Al-Istiqomah, Terkait Keteladanan Guru Aqidah Akhlak, Senin tanggal 13 April 2026, pukul 10: 00 Wita

3) Keteladanan bertutur kata yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Bapak H.Y, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Dalam mengajar, saya selalu berusaha bertutur kata dengan baik dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar, bahkan ketika sedang dalam keadaan marah sekalipun. Saya senantiasa menjaga lisan agar tetap sopan dan santun.”

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran yang tinggi dari guru bahwa lisan adalah salah satu anggota tubuh yang paling perlu dijaga. Meskipun dihadapkan pada situasi yang memancing emosi, guru tetap berkomitmen untuk tidak meluapkan kemarahan dengan kata-kata yang menyakitkan atau tidak pantas, melainkan mengendalikannya dengan cara yang bijak dan beradab.

Sikap ini menjadi teladan yang sangat berharga bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan secara teori tentang pentingnya menjaga lisan, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Hal ini melatih siswa untuk mampu mengendalikan emosi dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun kepada siapa saja, sesuai dengan nilai akhlakul karimah.

4) Keteladanan berpakaian rapi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa berpakaian rapi dan tertib sesuai dengan aturan tata tertib madrasah. Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dari beberapa siswa, yang menyatakan bahwa Guru Akidah Akhlak selalu berpenampilan rapi dan harum, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyaman. Lebih lanjut tidak hanya berpakaian rapi tapi guru Akidah Akhlak juga memperhatikan dirinya yaitu dengan berambut pendek

yang rapi, tidak memanjangkan kuku sebagai bentuk kebersihan diri dan keteladanan dalam hal kerapian.

Kesesuaian berpakaian dengan aturan sekolah merupakan cerminan kedisiplinan dan penghormatan terhadap tugas yang diemban. Berpenampilan yang rapi dan bersih juga merupakan bagian dari akhlak mulia, yang menunjukkan rasa hormat kepada peserta didik serta lingkungan tempat bekerja.

Penampilan guru yang rapi, bersih, dan menyenangkan tidak hanya menjadi teladan dalam menjaga kebersihan dan kehormatan diri, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang positif. Hal ini membuat siswa lebih respek dan senang mengikuti pelajaran, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Upaya keteladanan Guru Akidah Akhlak di luar kelas mencakup:

- 1) Bersikap ramah

Berdasarkan hasil pengamatan, saat peneliti tiba di lokasi, Guru Akidah Akhlak menyambut dengan sikap yang sangat ramah, terbuka, dan bersedia memberikan arahan serta informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Pengamatan lanjutan juga menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan rekan guru maupun warga madrasah, beliau senantiasa menyapa dengan sopan dan tampak murah senyum.

Sikap ramah dan murah senyum merupakan cerminan akhlak mulia yang mencerminkan kerendahan hati serta keinginan untuk menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berlaku di dalam kelas saat mengajar, melainkan juga tercermin dalam

hubungan sosial sehari-hari.

Perilaku ini menjadi bukti nyata bahwa nilai akhlakul karimah melekat pada diri guru, bukan sekadar materi yang diajarkan. Sikap terbuka dan keramahan yang ditunjukkan memberikan teladan bagi siswa untuk menghargai sesama, menjaga hubungan baik, dan menebarkan kedamaian dalam pergaulan.

2) Mengerjakan Shalat Dzuhur

Dari hasil pengamatan di lokasi, peneliti mengamati bahwa guru akidah Akhlak juga selalu mengerjakan shalat zhuhur bahkan menjadi imam saat shalat dzuhur berjamaah, lebih lanjut dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa kelas XI guru akidah akhlak juga ikut serta shalat berjamaah, bahkan juga menjadi imam shalat atau memimpin doa. Shalat berjamaah dilakukan di dalam kelas yang luas dan kosong untuk sementara waktu dikarenakan masjid yang sedang dalam tahap perbaikan.

b. Pembiasaan Guru Akidah Akhlak dalam Memulai Pembelajaran

Selain memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, Guru Akidah Akhlak juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten pada setiap awal kegiatan pembelajaran. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif yang melekat pada diri siswa, sehingga nilai yang diajarkan tidak sekadar menjadi pengetahuan, melainkan tumbuh menjadi watak yang tercerminkan dalam tindakan nyata.



Gambar 4.1 Pembiasaan Guru Akidah Akhlak dalam Memulai Pembelajaran

Sejalan dengan hal tersebut, Guru Akidah Akhlak Bapak H.Y S.Pd menyatakan:

“Selain menerapkan keteladanan saya juga menekankan pembiasaan pada siswa yaitu saya membiasakan untuk selalu mengucapkan salam saat memulai pembelajaran, kemudian memastikan kelas kondusif, dan berdoa sebelum belajar. Membiasakan agar siswa juga setiap harinya untuk menjawab salam, atau bahkan mengucapkan salam saat masuk kelas kemudian juga berjabat tangan dengan guru.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati juga, Guru Akidah Akhlak benar-benar menerapkan keteladanan sekaligus pembiasaan perilaku baik di dalam kelas, antara lain:

1) Membiasakan Mengucapkan Salam

Dalam memulai pembelajaran di mulai menuju kelas beliau melepas sepatu sebelum memasuki kelas, kemudian pada saat masuk kelas beliau selalu mengucapkan salam, duduk di tempat sebelum pembelajaran dimulai dan menginstruksikan siswa untuk duduk di tempatnya masing-masing agar pembelajaran dapat di mulai dengan tenang, setelah itu ia kembali mengucapkan

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak H Y., Guru Akidah Akhlak di MAS Al-Istiqomah, Terkait Keteladanan Guru Aqidah Akhlak, Senin tanggal 13 April 2026, pukul 10: 00 Wita

salam untuk membuka pembelajaran.

2) Berdoa sebelum pembelajaran di mulai di dalam kelas.

Guru akidah akhlak juga senantiasa memulai pembelajaran dengan membaca basmallah dan doa terlebih dahulu, Tidak hanya di dalam kelas tapi diluar lingkungan madrasah menginstruksikan untuk shalat dzuhur berjamaah, memimpin doa saat di pagi hari ketika kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah sebagai contoh perilaku yang religius.

c. Penanaman Disiplin

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa, yang dilakukan Guru Akidah Akhlak yaitu dengan menanamkan kedisiplinan kepada siswa, khususnya dalam mengerjakan tugas. Guru secara konsisten menegaskan dan selalu mengingatkan untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab sebagai pelajar. Karena ini adalah hal yang penting dalam tanggung jawabnya sebagai siswa.



Gambar 4.2 Guru Akidah Akhlak dalam pendisiplinan berpakaian rapi dan pengerjaan tugas siswa

Selain itu juga guru selalu menekankan kedisiplinan tata tertib yaitu selalu berpakaian rapi, bersih dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti menggunakan pakaian yang sopan, memakai peci untuk laki-laki yang

mencerminkan nilai ketaatan dalam kedisiplinan aturan madrasah dan nilai islam dalam menghargai diri sendiri, menggunakan sepatu hitam dan memakai kaus kaki sebagai bentuk kedisiplinan perilaku yang harus di teladani siswa. Dalam pembelajaranpun beliau berusaha untuk mengajar tepat waktu bahkan sebelum bel pelajaran pun beliau sudah bersiap ke kelas untuk mengajar sebagai bentuk disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dipaparkan oleh peneliti pada gambar 4.1, dokumentasi tersebut merupakan bentuk apresiasi dengan memberikan sertifikat kepada siswa yang sudah mengerjakan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Sebagai bentuk penghargaan dari beliau karena sudah menyelesaikan bentuk tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas yang sudah ia amanahkan. Tugas tersebut yaitu tugas vidio pembelajaran Akidah Akhlak, guru membagi beberapa kelompok, dan setiap kelompok tersebut membuat vidio yang di perankan dengan diri siswa itu sendiri, salah satu contoh tentang nilai kesabaran dalam mencapai sesuatu, kemudian di tampilkan hasil tugas tersebut dengan fasilitas yang tersedia setiap kelasnya yaitu led TV.

Usaha dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan waktu dan konsistensinya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kedisiplinan dan tanggung jawab ini juga yang guru Akidah tekankan dan biasakan untuk menanamkan jiwa keteladanan akhlakul karimah pada diri siswa.

d. Pemberian Nasihat



Gambar 4.3 Guru Akidah Akhlak memberi Nasihat kepada kelas XI B

Upaya lain juga memberikan Nasihat dalam pembelajaran dimana saat mengajar ia tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menyampaikan poin-poin penting yang terkandung dalam pembelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti contoh hikmah dan moral yang bisa menjadi teladan bagi perilaku siswa sehari-hari agar dapat menanamkan di pikiran mereka pembelajaran tersebut untuk bisa terbentuknya akhlakul karimah, kemudian materi tentang keyakinannya terhadap Allah Swt yang ada pada pembelajaran Akidah Akhlak. Nasihat yang berlangsung juga di tujukan untuk teguran secara baik kepada siswa yang melanggar sebagai bentuk tindak tegas agar tidak mengulangi kesalahan lagi, yaitu tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan keagamaan di pagi hari, terlambat masuk kelas, beliau selalu mengingatkan kepada siswa-siswanya untuk tidak lupa mengerjakan tugas yang ia beri secara tepat waktu, menati tata tertib misalnya tidak memendekkan hijab bagi perempuan, menjaga kebersihan seperti tidak memanjangkan kuku dan selalu memeriksa apakah tegurannya di dengar atau tidak dengan cara menghadap langsung ke kantor sebagai bentuk laporan, kemudian

mengenai adab sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah pada hari Jumat, diperoleh informasi bahwa siswa merasa sangat termotivasi dan berkeinginan meniru sikap serta perilaku Guru Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu siswa kelas XI B berikut:

“Iya saya termotivasi, apalagi ustad pakaian beliau selalu rapi, beliau juga setiap menegur kami dengan bahasa yang baik tidak pernah menggunakan kalimat kasar kepribadian beliau juga ramah mudah dekat dengan kami”⁹⁷

Hal senada disampaikan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa keteladanan guru mendorong mereka untuk bersikap disiplin, misalnya dalam mengerjakan tugas, meniru kebiasaan berpakaian rapi, serta rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus. Siswa melihat bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa terlibat aktif dalam kegiatan religius di madrasah, seperti memimpin doa, mengimami shalat, serta menunjukkan sikap tepat waktu dalam setiap kegiatan.

Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa Ustadz H.Y menyampaikan materi dengan mudah dipahami, bersikap dekat kepada seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Sikap ramah dan keadilan yang ditunjukkan membuat siswa merasa dihargai, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang harmonis dan tidak kaku. Kondisi ini kemudian menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk juga saling menghargai dan berinteraksi dengan baik terhadap sesama teman sehari-hari.

⁹⁷ Wawancara dengan B B., siswa kelas XI di MAS Al-Istiqomah, terkait *upaya guru akidah Akhlak*. Kamis tanggal 16 April 2026, pukul 12:00 Wita.

Respon positif ini menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru telah menembus hati peserta didik. Sikap adil, tutur kata santun, dan keterlibatan nyata dalam kegiatan keagamaan membuat sosok guru menjadi panutan yang kredibel, sehingga nilai akhlak yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati.

Hal ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak yang didasari oleh keteladanan nyata mampu menumbuhkan motivasi internal siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Ketika siswa merasa dihargai dan melihat kesesuaian antara perkataan dan perbuatan gurunya, maka terbentuklah karakter yang serupa, yaitu sikap saling menghargai, disiplin, dan menjaga adab dalam pergaulan.

2. Faktor Pendukung Pembinaan Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan keteladanan akhlakul karimah yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak tidak lepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan madrasah yang mendukung



Gambar 4.4 Pembacaan Ayat Al-Qur'an oleh Siswa Mts

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa Madrasah Aliyah Al-Istiqomah berada di bawah naungan lingkungan pesantren dan berdampingan dengan Madrasah Tsanawiyah. Kondisi ini menciptakan suasana

religius yang kental di lingkungan madrasah. Secara rutin setiap pagi, seluruh siswa melaksanakan kegiatan keagamaan yang sama, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum memulai kegiatan belajar.

Lingkungan madrasah yang bernuansa pesantren menjadi wadah yang sangat kondusif untuk pembentukan karakter. Rutinitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelanjutan membantu menanamkan nilai kebaikan sejak dini, sehingga mempermudah guru dalam menanamkan keteladanan dan nilai akhlak mulia kepada siswa.

Kehadiran lingkungan yang religius dan teratur berperan sebagai penguat yang sangat berharga. Ketika guru memberikan keteladanan, siswa juga dikelilingi oleh kebiasaan-kebiasaan positif yang sama, sehingga pembentukan akhlakul karimah berjalan lebih cepat, mantap, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari siswa..



Gambar 4.5 Pembacaan ayat Al-Qur'an oleh Siswa Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah



Gambar 4.6 Pembacaan Ratib Al Hadid oleh Siswa MAS Al-Istiqomah

Madrasah ini dilengkapi dengan tata tertib yang mendukung pembinaan kedisiplinan serta memiliki program khusus pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan baik di dalam kelas maupun lingkungan madrasah. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada pukul 07.15 siswa sudah berkumpul untuk melaksanakan kegiatan tadarus bersama di halaman depan kantor, yang pada umumnya dilaksanakan di dalam masjid madrasah. Lebih lanjut saat terlambat biasanya mendapat sanksi yaitu tidak belajar di kelas melainkan belajar di depan kantor langsung dengan kepala sekolah sebagai bentuk sanksi karena keterlambatannya.

Hal ini ditegaskan pula oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah, yang menyatakan:

“Madrasah memiliki program khusus dalam membina keteladanan siswa yaitu setiap pagi pembinaan mental siap jam 7:15 dilaksanakan berbagai macam tadarus membaca tentang tauhid setiap senin tadarus”⁹⁸

Lebih lanjut, program keagamaan ini dirancang untuk membentuk mentalitas siswa yang dilandasi nilai-nilai Islam dan ketauhidan, melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti Surah Yasin, Al-Waqiah, dan Al-Mulk, serta pembacaan kitab Barzanji dan Maulid Nabi. Kegiatan ini bertujuan

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Z I. S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah di MAS Al-Istiqomah, *Kebijakan Madrasah*, pada Senin tanggal 13 April 2026, pukul 11 : 00 Wita.

membangun nilai spiritual yang tertanam dalam diri siswa, sehingga melahirkan akhlakul karimah, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik, menghormati guru dan sesama teman, serta menjauhi perilaku yang melanggar norma agama.

Ketersediaan tata tertib yang tegas dan berjalannya program keagamaan yang teratur menjadi landasan yang kokoh. Kegiatan rutinitas pagi yang berisi pembacaan ayat suci dan wirid tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga melatih kesabaran, ketertiban, dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kebaikan.

Adanya program terpadu seperti ini menjadikan lingkungan madrasah sebagai sekumpulan pembiasaan positif yang saling menguatkan. Pembinaan akhlak tidak hanya dibebankan pada guru mata pelajaran semata, melainkan didukung oleh sistem dan budaya madrasah secara keseluruhan, sehingga keteladanan yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan melekat pada kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Z.I M.Pd, terkait kebijakan yang diterapkan madrasah dalam mendukung pembinaan keteladanan bagi seluruh siswa, termasuk siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah, dijelaskan bahwa siswa dibiasakan berperilaku santun setiap kali berpapasan dengan guru. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan mengucapkan salam sebagai wujud penghormatan, serta melakukan salam dan berjabat tangan kepada Ustadz maupun Ustadzah, baik saat berada di lingkungan dalam kelas maupun di luar kelas.

Selanjutnya, madrasah juga menetapkan aturan berpakaian rapi yang wajib

dipatuhi sesuai tata tertib. Siswi perempuan diwajibkan mengenakan pakaian panjang yang longgar dan menutup seluruh bagian belakang tubuh, sedangkan siswa laki-laki wajib mengenakan peci. Kebijakan ini diterapkan dengan tujuan menanamkan sikap disiplin sekaligus membentuk kesadaran untuk menutup aurat sebagai identitas diri seorang muslim.

Kebijakan yang diterapkan madrasah ini menjadi landasan yang jelas bagi siswa mengenai batasan dan tata krama yang harus dijaga. Pembiasaan menyapa dan bersalaman melatih kerendahan hati serta penghormatan kepada orang lain, sedangkan aturan berpakaian merupakan wujud nyata penerapan nilai agama sekaligus melatih ketaatan terhadap aturan bersama.

Kebijakan madrasah yang selaras dengan nilai akhlak ini memperkuat keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Ketika lingkungan sekolah menetapkan standar perilaku yang tinggi dan konsisten, siswa akan lebih mudah memahami, menerima, dan akhirnya menjadikan sikap sopan santun serta kedisiplinan berpakaian sebagai kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

b. Keteladanan dari Seluruh Guru

Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak beliau mengatakan:

“Yang membantu pembiasaan dan keteladanan akhlakul karimah siswa bukan hanya dari saya saja tetapi juga bantuan guru-guru lain dalam menerapkan keteladanan seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang baik dan juga mengikuti tata tertib yang baik. Karena tanpa adanya kerja sama yang baik antar pendidik dan lingkungan madrasah maka sulit untuk menanamkan pembinaan keteladanan akhlakul karimah baik di luar maupu

di dalam kelas”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara juga Guru H, Y menegaskan dari setiap pembinaan akhlak dan pembiasaan akhlak perlunya di bangun kebiasaan yang sama, apa yang mereka lihat setiap hari itulah yang akan membentuk perilaku akhlakul karimah siswa, kemudian guru lain juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk berlaku sopan, bertutur baik dan juga disiplin baik di luar kelas maupun pada saat melakukan proses pembelajaran. Seperti yang peneliti amati melalui observasi guru lain juga melakukan hal sama dalam hal membina keteladanan ini, para guru lain juga memakai pakaian longgar bagi perempuan. Kemudian juga menerapkan sapa dan senyum. Saat peneliti tiba di lingkungan madrasah peneliti disambut dengan beberapa guru dengan sapaan yang lembut dan juga ramah. Peneliti juga mengamati adanya interaksi yang sopan antara guru-guru lainnya saat berpapasan dan juga saat berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

c. Materi Kurikulum yang Mendukung Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah beliau menyampaikan:

“Kami berharap peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas sehingga mampu berperilaku baik, baik melalui pembelajaran dari buku maupun media digital. Selain itu, kami juga selalu melakukan evaluasi bersama para guru mengenai perkembangan akhlak siswa, perilaku yang menyimpang, dan solusi untuk mengatasinya.”¹⁰⁰

Beliau menyampaikan bahwa pihak madrasah terus berupaya menambah wawasan peserta didik agar dapat merangsang siswa untuk berperilaku baik dan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak H Y., Guru Akidah Akhlak di MAS Al-Istiqomah, Terkait *Materi Kurikulum*, Senin tanggal 13 April 2026, pukul 10 : 00 Wita.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Z I, S.Pd, M.Pd., Kepala Sekolah di MAS Al-Istiqomah, Terkait *Materi Kurikulum*, Senin, tanggal 13 April 2026, pukul 11 : 00 Wita.

memiliki akhlakul karimah. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran dari materi buku maupun media digital yang mendukung pendidikan akhlak siswa.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pihak madrasah rutin mengadakan evaluasi tidak hanya kepada Guru Akidah Akhlak, tetapi juga kepada seluruh guru mata pelajaran lainnya. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku akhlakul karimah siswa, mengidentifikasi perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik, serta mencari solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

3. Faktor Penghambat Pembinaan Keteladanan Akhlakul Karimah

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan pembinaan keteladanan juga ditemukan beberapa kendala yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Madrasah dan Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah, faktor penghambat tersebut antara lain:

a. Sifat dari siswa itu sendiri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti beliau mengatakan:

“Masih ada beberapa siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas, ribut dikelas dan tidak mengikuti tadarus pagi. Hal tersebut biasanya disebabkan karena kurangnya motivasi dari diri siswa dan kebiasaan bangun terlambat. Untuk mengatasinya, kami memberikan sanksi mulai dari teguran lisan, tindakan yang mendidik, sampai memanggil orang tua siswa.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa faktor penghambat utamanya berasal dari dalam diri siswa sendiri, yaitu faktor internal. Kondisi ini meliputi kurangnya kesadaran dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak H Y., Guru Akidah Akhlak di MAS Al-Istiqomah, Terkait *Faktor Penghambat*, Kamis tanggal 16 April 2026, pukul 12:00 Wita.

tepat waktu, serta kebiasaan bangun terlambat yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan pagi di madrasah.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pihak madrasah dan guru menerapkan langkah penanganan yang bertahap namun tegas. Sanksi yang diberikan dimulai dari teguran lisan, tindakan yang mendidik, hingga melibatkan orang tua siswa untuk berdiskusi bersama. Selain itu, siswa yang datang terlambat juga diberikan pembinaan khusus, seperti belajar sementara waktu di luar kelas atau di depan ruang kepala sekolah serta mendapatkan arahan langsung dari pimpinan madrasah.

b. Lingkungan Luar Madrasah atau Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Istiqomah, diperoleh informasi bahwa:

“Masih ada siswa yang sulit dibina karena faktor lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua. Ada juga siswa yang tinggal bersama neneknya sehingga pengawasannya kurang. Selain itu, lingkungan pertemanan di luar madrasah juga sangat memengaruhi perilaku siswa.”¹⁰²

Menurut penjelasan tersebut, kendala lain yang dihadapi berasal dari lingkungan keluarga, khususnya kurangnya perhatian dan pembinaan langsung dari orang tua terhadap perkembangan perilaku anak. Terdapat pula kasus di mana siswa tinggal dan diasuh oleh nenek, sehingga pengawasan serta pembimbingan nilai-nilai akhlak menjadi kurang optimal dibandingkan jika berada di bawah asuhan orang tua kandung.

Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan di luar madrasah juga

¹⁰² Wawancara dengan Z I, S.Pd, M.Pd., Kepala Sekolah di MAS Al-Istiqomah, Terkait Faktor Penghambat, Senin tanggal 13 April 2026, pukul 11 : 00 Wita.

memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai yang diterima di lingkungan luar sering kali belum sejalan dengan norma dan ajaran Islam yang ditanamkan di madrasah, sehingga berpotensi mengurangi konsistensi sikap siswa. Oleh karena itu, pihak madrasah senantiasa berupaya memperkuat pembinaan dan pengawasan secara berkala, serta menjalin komunikasi dengan keluarga agar siswa tetap berpegang pada akhlakul karimah sesuai tuntunan agama.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Ketika peran orang tua berkurang atau tergantikan, maka terbuka celah bagi pengaruh lain untuk masuk. Demikian pula lingkungan pergaulan, baik yang mendukung maupun yang tidak, menjadi penentu seberapa kuat nilai yang sudah diajarkan di madrasah dapat bertahan dalam diri siswa.

Hal ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan semata pada madrasah, melainkan harus berjalan beriringan dengan kesadaran keluarga dan pemilihan lingkungan pertemanan yang positif. Sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi kunci agar keteladanan yang ditunjukkan guru dapat melekat dan konsisten terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa.

C. Pembahasan

Dari hasil penyajian data yang peneliti paparkan melalui hasil observasi yang dilakukan di lapangan, kemudian wawancara dan juga dokumentasi di lapangan bahwa peneliti memperoleh hasil bahwa Guru Akidah Akhlak telah melakukan upaya dalam membina keteladanan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah dimana guru tersebut tidak hanya melakukan di dalam kelas pembelajaran saja melainkan juga di luar kelas.

1 Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi keteladanan, pembiasaan, penanaman disiplin, serta pemberian nasihat dan teguran.

a. Keteladanan sebagai Metode Utama dalam Pembinaan Akhlak

Menurut Z.I, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin menyatakan Keteladanan lebih utama karena guru akan membina dan perilaku guru harus mengacu kepada akhlakul karimah. Ketika guru menjelaskan pembelajaran di kelas maka gurunya harus melakukan apa yang ia sebutkan, agar anak-anak dapat mencontoh perilaku guru tersebut.

Pernyataan ini menegaskan secara tegas bahwa pihak pimpinan madrasah menempatkan keteladanan sebagai fondasi paling utama dan tidak tergantikan dalam seluruh upaya pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan kesadaran yang sangat mendalam bahwa peserta didik pada hakikatnya lebih banyak belajar melalui apa yang mereka lihat secara langsung daripada apa yang mereka dengar secara lisan. Apabila terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang guru lakukan, maka pesan moral tersebut akan kehilangan kekuatannya dan tidak akan dipercaya oleh siswa. Sebaliknya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan menjadikan guru sebagai cermin hidup dari nilai akhlakul karimah, sehingga pesan yang disampaikan menjadi meyakinkan, menyentuh hati, dan

akhirnya menumbuhkan keinginan kuat pada diri siswa untuk menirunya. Hal ini sejalan sepenuhnya dengan prinsip dasar pendidikan Islam bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) adalah cara paling efektif dalam membentuk karakter manusia.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Madrasah terkait syarat pemilihan pendidik bahwa peran guru sebagai pembina dan teladan sangat penting. Dalam mengajar Akidah Akhlak, guru harus menjadi media secara langsung melalui akhlak yang mulia sesuai yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan Guru Akidah Akhlak harus didasarkan pada latar belakang keilmuan yang sesuai, seperti lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari yang telah dibekali kompetensi ilmu dan akhlak yang memadai.

Temuan ini memberikan bukti bahwa keteladanan bukan sekadar urusan pribadi atau kebetulan sikap guru, melainkan telah dijadikan standar resmi dan pertimbangan utama dalam kebijakan penempatan guru di madrasah ini. Pihak madrasah memahami bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah representasi langsung dari nilai-nilai Islam, sehingga penguasaan materi teori saja jauh dari cukup. Guru harus memiliki landasan keilmuan yang kuat sekaligus kepribadian yang matang, sehingga mampu mempraktikkan apa yang diajarkan. Pemilihan guru dari latar belakang perguruan tinggi keagamaan yang sesuai menunjukkan langkah strategis madrasah untuk menjamin kualitas sosok teladan, sehingga proses pembinaan berjalan lebih terarah, kredibel, dan mudah diterima oleh siswa.

Menurut Bapak H.Y, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak menyatakan keteladanan adalah contoh nyata yang dilihat langsung oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru wajib memposisikan dirinya sebagai teladan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Saya memikul tanggung jawab besar, tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi contoh, dimulai dari diri sendiri: tepat waktu saat mengajar, menjaga lisan, berbicara baik, baik di dalam maupun luar kelas.

Hal ini membuktikan kesadaran penuh guru bahwa pembelajaran yang paling berkesan adalah yang ditangkap melalui penglihatan, bukan sekadar pendengaran. Guru menyadari bahwa tanggung jawabnya jauh lebih besar daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran; ia adalah panutan yang diamati setiap saat oleh siswa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak dimulai dari upaya keras memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, sebelum meminta orang lain berubah. Sikap ini selaras dengan Teori Belajar Sosial yang menyatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk secara signifikan melalui proses peniruan terhadap tokoh yang dianggap berwibawa dan konsisten. Kesadaran untuk tidak memisahkan sikap antara di dalam dan luar kelas menunjukkan bahwa nilai akhlak yang dimiliki guru sudah melekat sebagai watak, bukan sekadar sikap yang dipasang-pasang saat jam pelajaran saja.

Analisis Keteladanan Guru Akidah Akhlak di Dalam Kelas sebagai berikut:

1) Keteladanan Disiplin Tepat Waktu

Berdasarkan hasil observasi yang cermat, terlihat bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa hadir jauh lebih awal sebelum jadwal pembelajaran dimulai.

Sebagai bukti nyata, pada hari Kamis dengan jadwal pembelajaran pukul 09.45 di kelas XI B, beliau sudah tiba di lingkungan madrasah sejak pukul 09.00 dan bersiap di ruang kelas. Sepanjang pengamatan, tidak pernah ditemukan guru terlambat masuk kelas; begitu bel berbunyi, proses pembelajaran segera dimulai. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan beberapa siswa kelas XI yang menyatakan bahwa Ustadz H.Y selalu datang lebih dulu dan tidak pernah terlambat.

Kedatangan guru yang selalu tepat waktu dan bahkan lebih awal bukan sekadar kepatuhan kaku terhadap jadwal, melainkan wujud nyata penghormatan terhadap waktu sebagai amanah yang diberikan Allah, serta penghargaan yang tinggi terhadap waktu siswa. Sikap ini memberikan pelajaran yang sangat berharga: disiplin adalah fondasi keberhasilan dan cerminan tanggung jawab seseorang. Melalui keteladanan ini, siswa tidak hanya mendengar larangan terlambat, tetapi melihat langsung bahwa orang yang mereka hormati pun menjaga waktu dengan sangat ketat. Hal ini menanamkan kesadaran mendalam bahwa keterlambatan bukan sekadar pelanggaran aturan, melainkan mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab. Dampaknya, siswa akan lebih terdorong untuk meniru sikap tersebut karena merasa diajak bergerak bersama, bukan sekadar disuruh.

2) Keteladanan Mengucapkan Salam dan Berdoa

Guru menyatakan dengan tegas bahwa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran, beliau tidak pernah melewatkan kebiasaan membaca basmalah, berdoa, dan mengucapkan salam. Hal ini terbukti benar saat peneliti melakukan observasi, di mana kebiasaan ini dilakukan secara konsisten dan tulus tanpa ada satu pun kali yang terlewat.

Kebiasaan sederhana namun terus dilakukan ini menunjukkan kesungguhan guru dalam menanamkan nilai spiritual dan adab sejak pertemuan pertama. Salam bukan sekadar sapaan basa-basi, melainkan wujud sunnah Nabi yang bertujuan menebarkan kedamaian dan mempererat persaudaraan. Sementara itu, membaca basmalah dan doa menjadi sarana menghadirkan keberkahan Allah dalam setiap langkah kegiatan belajar. Menurut pandangan peneliti, konsistensi pada hal-hal kecil seperti inilah yang perlahan membentuk watak siswa. Siswa diajarkan bahwa tidak ada aktivitas yang terlalu remeh untuk tidak memohon pertolongan Allah, dan hubungan antarmanusia harus senantiasa dibangun dengan sapaan yang penuh kasih sayang.

3) Keteladanan Bertutur Kata yang Baik

Guru menyampaikan bahwa dalam setiap interaksi di kelas, beliau berusaha sekuat tenaga untuk bertutur kata dengan lembut dan sopan. Bahkan ketika menghadapi siswa yang berbuat kesalahan atau saat sedang dalam keadaan marah sekalipun, beliau berkomitmen untuk tidak melontarkan kata-kata kasar, menyakitkan, atau merendahkan martabat siswa.

Sikap ini menunjukkan kedewasaan jiwa dan kekuatan iman yang luar biasa. Menjaga lisan saat suasana tenang memang mudah, tetapi melakukannya saat emosi sedang memuncak adalah bukti nyata akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa orang yang kuat bukanlah ahli gulat, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah. Guru tidak hanya mengajarkan teori tentang pentingnya menjaga lisan, tetapi juga menunjukkan cara mempraktikkannya dalam situasi yang sulit. Hal ini memberikan teladan bahwa

menyelesaikan masalah tidak harus dengan bentakan, melainkan dengan nasihat yang bijak dan bahasa yang santun, sehingga siswa belajar mengendalikan emosi dan berkomunikasi dengan baik kepada siapa saja.

4) Keteladanan Berpakaian Rapi

Berdasarkan observasi dan keterangan siswa, terlihat bahwa Guru Akidah Akhlak senantiasa berpakaian rapi, bersih, harum, dan penuh kesopanan. Penampilan guru selalu sesuai dengan tata tertib madrasah dan syariat Islam, sehingga menciptakan kesan yang menyenangkan dan dihormati.

Kerapian berpakaian guru bukan sekadar urusan keindahan fisik, melainkan bagian dari ibadah dan cerminan kepribadian. Berpakaian rapi adalah wujud penghormatan terhadap profesi guru, penghormatan kepada siswa, serta kepatuhan terhadap aturan agama dan madrasah. Penampilan yang bersih dan harum juga menciptakan suasana belajar yang nyaman, membuat siswa merasa dihargai, dan menumbuhkan rasa hormat secara alami kepada gurunya. Guru dengan ini mengajarkan siswa bahwa menutup aurat dan berpenampilan pantas adalah kewajiban sekaligus identitas seorang muslim yang harus dijaga di mana saja.

Analisis Keteladanan Guru Akidah Akhlak di Luar Kelas sebagai berikut:

1) Bersikap Ramah dan Murah Senyum

Saat peneliti pertama kali tiba di lokasi penelitian, Guru Akidah Akhlak langsung menyambut dengan sikap yang sangat ramah, terbuka, dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta informasi yang dibutuhkan. Pengamatan lanjutan juga menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan rekan

sejawat, staf madrasah, maupun siswa di halaman, beliau senantiasa menyapa dengan sopan dan tampak murah senyum tanpa kesan sombong atau kaku.

Sikap ini menjadi bukti paling kuat bahwa akhlakul karimah yang ditunjukkan guru bukanlah sekadar “topeng” yang dipakai hanya saat berada di depan kelas. Keseragaman sikap di dalam maupun luar kelas membuktikan bahwa kebaikan hati dan keramahan sudah menjadi watak yang melekat pada diri guru. Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi siswa bahwa akhlak mulia tidak mengenal batas ruang dan waktu; sopan santun dan kerendahan hati harus ditunjukkan kepada siapa saja, tanpa memandang jabatan atau usia. Sikap murah senyum juga merupakan sedekah yang paling mudah, namun mampu mencairkan suasana dan menebarkan kedamaian di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, upaya keteladanan yang dilakukan Guru Akidah Akhlak telah berjalan secara sangat sadar, terencana, konsisten, dan menyeluruh. Kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, serta kesatuan sikap antara di dalam dan luar kelas, menjadikan sosok guru sebagai figur yang sangat kredibel dan pantas diteladani. Inilah kunci utama mengapa pembinaan akhlak di madrasah ini dapat berjalan efektif, karena siswa tidak hanya diajarkan tentang kebaikan, tetapi melihat langsung kebaikan itu hidup dalam sosok gurunya.

2) Shalat dzuhur berjamaah

Berdasarkan hasil observasi guru Akidah Akhlak menerapkan keteladanan untuk senantiasa shalat tepat waktu dan menjadi imam shalat di lingkungan sekolah. Melalui pelaksanaan ibadah ini menunjukkan kesesuaian antara apa yang di

ajarkan dan apa yang dilaksanakan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang harus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan dalam shalat berjamaah dilakukan di dalam kelas dan sedang dalam perbaikan tidak membuat semangat guru tidak berkurang, hal ini menunjukkan adanya komitmen dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Temuan ini di perkuat dari pemaparan wawancara siswa yang menunjukkan keikutsertaan guru Akidah Akhlak dalam shalat berjamaah saat dzuhur. Dalam keteladanan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak juga membuat konsistensi dan contoh bagi para siswa untuk shalat berjamaah. Keteladanan tersebut juga memberikan pengalaman bagi siswa untuk ikut dalam kegiatan keagamaan dengan memimpin doa setelah shalat berjamaah. Hal ini juga menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya membimbing tetapi juga melatih tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa mengenai kewajiban dalam menegakkan shalat 5 waktu.

b. Pembiasaan

Selain menempatkan keteladanan sebagai fondasi utama Guru Akidah Akhlak juga melengkapi pembinaan dengan menerapkan metode pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembiasaan ini terlihat dari kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam, membiasakan siswa berpakaian rapi sesuai aturan, serta mewajibkan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus pagi, pembacaan wirid, hingga pelaksanaan shalat berjamaah bersama seluruh warga madrasah.

Pembiasaan yang dilakukan guru bukan sekadar rutinitas belaka, melainkan strategi penting dalam proses internalisasi nilai. Perilaku yang diulang secara terus-menerus dalam suasana yang menyenangkan akan perlahan tertanam dalam alam bawah sadar, berubah menjadi kebiasaan alami, dan akhirnya membentuk karakter yang melekat pada diri siswa. Sebagai contoh, kebiasaan mengucapkan salam bukan sekadar sapaan, melainkan penerapan sunnah Nabi yang mengandung makna mendalam sebagai sarana menebarkan kedamaian, mempererat ukhuwah, dan melatih kerendahan hati sesama muslim. Hal ini diperkuat oleh respon siswa yang kini terbiasa menyapa dan bersalaman dengan guru secara sukarela, tanpa perlu disuruh lagi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik memerlukan latihan jiwa (*riyadhah*) dan pembiasaan (*ta'wid*) yang dilakukan secara berkelanjutan. Sama halnya seperti melatih anggota tubuh agar terbiasa bergerak teratur, jiwa pun perlu dibiasakan dengan perilaku mulia hingga menjadi watak yang tidak dipaksakan.¹⁰³

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq*, yang menyatakan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan. Keadaan tersebut tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui kebiasaan yang diulang-ulang secara terus menerus, hingga akhirnya perilaku baik itu menjadi bagian dari kepribadian seseorang.¹⁰⁴

¹⁰³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Uhumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), jil. 3, 58.

¹⁰⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 56.

Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah terbukti menjadi upaya yang sangat efektif. Namun demikian, efektivitas metode ini akan lebih maksimal jika pembiasaan tidak hanya berhenti pada keterampilan fisik, melainkan senantiasa disertai dengan pemahaman nilai. Guru perlu terus menjelaskan makna di balik setiap kebiasaan tersebut, sehingga siswa tidak sekadar melakukannya karena terpaksa atau hanya meniru, melainkan benar-benar memahami hikmah dan tujuan kebaikan yang ingin dicapai. Dengan begitu, akhlakul karimah yang terbentuk akan kokoh dan mampu bertahan bahkan ketika siswa berada di luar lingkungan madrasah.

c. Penanaman Disiplin

Guru Akidah Akhlak juga melengkapi upaya pembinaan dengan menanamkan nilai disiplin kepada siswa, yang tercermin dalam berbagai hal nyata: ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kehadiran tepat waktu dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, serta kepatuhan terhadap seluruh isi tata tertib madrasah. Disiplin bukan sekadar ketaatan pada aturan, melainkan bagian yang sangat esensial dalam pembinaan akhlak, karena erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan diri dan membentuk rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman disiplin ini sejalan dengan konsep ta'dib, yaitu proses pembentukan adab yang menyeluruh melalui pengajaran, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten.¹⁰⁵ Melalui kedisiplinan, siswa dilatih untuk membedakan apa yang patut dan tidak patut dilakukan, serta

¹⁰⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), 60.

menyadari bahwa setiap kewajiban yang diemban harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan, di mana guru tidak hanya menegur keterlambatan, tetapi juga menjelaskan dampak ketidaktepatan waktu terhadap hak orang lain dan kelancaran kegiatan bersama.

Secara teoritis, upaya ini juga selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa kedisiplinan adalah fondasi untuk membangun sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap norma, serta kemampuan mengendalikan diri dari keinginan sesaat. Disiplin yang diterapkan secara konsisten tidak akan membuat siswa merasa tertekan, melainkan justru melatih mereka membangun kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama.

Yang menjadi kekuatan utama dalam penanaman disiplin di madrasah ini adalah sifatnya yang tidak sepihak. Guru tidak hanya menuntut kepatuhan dari siswa, melainkan memberikan contoh nyata melalui sikapnya sendiri: selalu hadir lebih awal sebelum pelajaran dimulai, menaati jadwal yang telah ditetapkan, serta berpakaian sesuai aturan madrasah. Kesesuaian antara tuntutan dan keteladanan inilah yang membuat pesan disiplin menjadi lebih kuat dan mudah diterima siswa.¹⁰⁶

Berdasarkan analisis, penanaman disiplin yang dilakukan Guru Akidah Akhlak sudah berjalan dengan arah yang tepat. Hal ini tidak hanya sekadar menekankan kepatuhan pasif terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa disiplin adalah wujud tanggung jawab diri sendiri kepada Allah, orang tua, dan lingkungan. Jika sikap ini terus dilatih dan didukung oleh keteladanan guru,

¹⁰⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013), 82.

maka siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tertib, dapat diandalkan, dan mampu menerapkan sikap disiplin tersebut di mana saja, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

d. Pemberian Nasihat

Guru Akidah Akhlak melengkapi pembinaan dengan memberikan nasihat dan teguran kepada siswa yang melanggar aturan, baik berupa peringatan lisan maupun tindakan edukatif yang tidak menyakitkan. Tujuan utama langkah ini bukan sekadar menegakkan disiplin, melainkan membuka kesadaran siswa atas kesalahan yang dilakukan serta memotivasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik secara sukarela.

Penerapan metode ini sangat selaras dengan konsep *mau'izhah hasanah* dalam pendidikan Islam, yaitu menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun, lembut, dan penuh hikmah. Hal ini terlihat jelas di lapangan: meskipun sedang menghadapi siswa yang berbuat kesalahan atau sedang marah, guru tetap menjaga tutur kata dan tidak pernah menggunakan bahasa kasar atau merendahkan martabat siswa. Pendekatan seperti ini membuat siswa tidak merasa tertekan atau takut berlebihan, melainkan merasa dihargai sebagai manusia yang berhak memperbaiki diri, sehingga pesan yang disampaikan dapat masuk ke dalam hati dan diterima dengan baik.

Secara teoritis modern, metode ini juga sesuai dengan Teori Penguatan (Reinforcement), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat diarahkan melalui respons yang tepat. Teguran yang bersifat mendidik berfungsi sebagai penguatan negatif yang membangun, membantu siswa memahami konsekuensi dari

tindakannya tanpa merusak kepercayaan diri, sehingga mendorong keinginan kuat untuk memperbaiki perilaku.¹⁰⁷

Pemberian nasihat dan teguran di madrasah ini dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kondisi psikologis masing-masing siswa. Guru tidak langsung menghukum, melainkan terlebih dahulu mengajak berdialog, menjelaskan dampak kesalahan, dan memberikan arahan nyata mengenai apa yang harus diperbaiki. Dengan demikian, proses ini berorientasi pada penyadaran dan pembentukan tanggung jawab, bukan sekadar balasan atas kesalahan.

Berdasarkan analisis, pendekatan yang dilakukan sudah sangat efektif dan tepat sasaran. Sikap guru yang tegas namun tetap ramah dan adil membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih mudah menerima arahan tanpa merasa direndahkan. Inilah inti dari pendidikan akhlak sejati: mengubah perilaku bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran akan kebaikan dan rasa tanggung jawab kepada Allah maupun sesama.

e. Respon Siswa (Indikator Keberhasilan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasa termotivasi dan bahkan meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, mengikuti kegiatan keagamaan, serta berpakaian rapi dan datang tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Respon siswa ini merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan akhlak. Dalam teori *Social Learning*, keberhasilan suatu model ditandai

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 213.

dengan adanya proses imitasi atau peniruan dari individu yang belajar terhadap perilaku yang diamati.¹⁰⁸ Dengan demikian, perilaku positif yang dicontohkan guru dapat memengaruhi pembentukan karakter dan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, adanya respon positif dari siswa menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan guru telah berjalan dengan baik. Respon positif tersebut ketika siswa mulai meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut menandakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku nyata siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin tergolong berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan adanya motivasi untuk meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal sikap, cara berpakaian, maupun kedisiplinan dalam belajar. Terbentuknya kebiasaan religius seperti tadarus, berdoa sebelum pembelajaran, dan shalat berjamaah juga menjadi indikator bahwa pembinaan akhlakul karimah telah berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan,

¹⁰⁸ Albert Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial*, terj. M. Khairul Anam (Bandung: Nusa Media, 2018), 27.

dan pembinaan akhlak yang dilakukan guru telah sesuai dan mampu diimplementasikan secara nyata dalam praktik pendidikan.

Namun demikian, keberhasilan tersebut bersifat relatif dan belum sepenuhnya optimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat dalam mengerjakan tugas atau kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, masih adanya pelanggaran terhadap tata tertib madrasah menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak belum mencapai tahap internalisasi yang sempurna pada seluruh siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlakul karimah merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat dicapai secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) seperti kesadaran dan motivasi, maupun dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga dan pergaulan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan teori pendidikan modern. Upaya tersebut dapat dikategorikan berhasil, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut, terutama dalam menjaga konsistensi keteladanan guru, meningkatkan kesadaran siswa, serta memperkuat sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mencapai hasil pembinaan yang lebih optimal.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin Kalimantan Selatan

Keberhasilan upaya Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa tidak hanya ditentukan oleh metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut mencakup unsur pendukung yang memperkuat proses pembinaan, serta unsur penghambat yang dapat menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua aspek ini menjadi penting untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin.

Adapun faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa antara lain meliputi lingkungan madrasah yang kondusif, keteladanan dari seluruh guru, serta materi kurikulum yang mendukung pembinaan akhlak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk sistem yang memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri siswa. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci faktor-faktor pendukung tersebut.

Selanjutnya, di samping adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi proses pembinaan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar seperti keluarga dan pergaulan. Faktor-faktor ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membina akhlakul karimah

siswa, sehingga perlu dianalisis secara mendalam untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, pembahasan berikut juga akan mengkaji faktor-faktor penghambat tersebut secara lebih rinci.

a. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Guru Akidah Akhlak dalam membina keteladanan akhlakul karimah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam memperkuat proses pembinaan, baik melalui lingkungan yang kondusif, keteladanan dari seluruh tenaga pendidik, maupun melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Lingkungan Madrasah yang mendukung

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa lokasi madrasah yang berada di bawah naungan lingkungan pesantren serta berdampingan dengan Madrasah Tsanawiyah menciptakan suasana yang sangat mendukung pembentukan karakter. Lingkungan ini secara alami menyuguhkan pemandangan dan aktivitas yang sarat nilai keislaman, sehingga menjadi “pembelajaran diam” yang terus membentuk jiwa siswa setiap harinya. Hal ini selaras dengan teori pendidikan lingkungan yang menyatakan bahwa suasana tempat belajar yang kondusif memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak peserta

didik, bahkan sering kali lebih kuat daripada sekadar penyampaian materi di dalam kelas.

Kondisi ini diperkuat dengan adanya rutinitas keagamaan yang dilaksanakan secara serentak dan berkelanjutan. Setiap pagi pukul 07.15 seluruh siswa sudah berkumpul untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, Ratib Al-Hadid, hingga pembacaan Maulid Nabi. Kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan sarana penanaman nilai ketauhidan, kesabaran, dan rasa cinta kepada Allah serta Rasul-Nya. Menurut pandangan peneliti, kegiatan rutin seperti inilah yang menjadi fondasi batin agar ketika guru mengajarkan keteladanan, siswa sudah memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menerimanya. Selain itu, kebersamaan dalam ibadah juga melatih rasa persaudaraan dan kedisiplinan waktu.

Selain kegiatan ibadah, dukungan juga terlihat dari kebijakan madrasah yang tegas mengenai tata krama dan penampilan. Aturan untuk selalu mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, serta berpakaian rapi dan menutup aurat dengan benar memberikan batasan yang jelas tentang perilaku yang pantas. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengandalkan kesadaran individu, tetapi juga membangun sistem dan budaya yang memaksa siswa untuk terbiasa berbuat baik. Analisis peneliti menunjukkan, keselarasan antara keteladanan guru, program keagamaan, dan aturan madrasah menciptakan penguatan ganda. Apa yang diajarkan guru didukung oleh suasana lingkungan, sehingga nilai akhlak lebih cepat tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

2) Keteladanan Dari Seluruh Guru

Faktor pendukung yang sangat krusial lainnya adalah adanya keseragaman sikap dan keteladanan dari seluruh guru di madrasah, bukan hanya Guru Akidah Akhlak saja. Hal ini ditegaskan oleh Guru H.Y bahwa pembinaan akhlak akan sulit berhasil jika hanya dilakukan oleh satu orang, tanpa didukung oleh rekan sejawat. Pengamatan di lapangan membuktikan hal ini: seluruh guru terlihat berpakaian rapi, bertutur kata santun, menyapa dengan ramah, dan saling menghormati satu sama lain.

Secara teoritis, hal ini sangat penting karena siswa akan meniru semua orang yang dianggap sebagai figur berwibawa. Jika satu guru mengajarkan sopan santun namun guru lain bersikap kasar atau tidak tertib, maka akan timbul kebingungan dalam diri siswa dan pesan moral menjadi lemah. Menurut pandangan peneliti, kesatuan sikap seluruh pendidik di Madrasah Al-Istiqomah menjadi kekuatan yang luar biasa. Siswa melihat bahwa berakhlak mulia adalah tuntutan yang berlaku untuk semua orang, tanpa memandang mata pelajaran yang diampu. Hal ini membuat siswa lebih mudah menerima bahwa akhlakul karimah adalah gaya hidup yang harus dijalani di mana saja dan kapan saja..¹⁰⁹

Lingkungan belajar yang konsisten dalam menampilkan perilaku positif juga membantu siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Ketika siswa terus-menerus melihat perilaku baik dari guru dan lingkungan madrasah, maka perilaku tersebut akan lebih mudah ditiru dan menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

¹⁰⁹ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, terj. M. Hidayat (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 74.

Keterlibatan seluruh guru dalam memberikan keteladanan menjadi kekuatan utama dalam pembinaan akhlak karena mampu menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, kerja sama antar guru juga menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak. Namun, konsistensi perilaku seluruh warga madrasah tetap perlu dijaga agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dapat terus diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan dari seluruh guru merupakan faktor pendukung yang sangat signifikan dalam membina akhlakul karimah siswa. Keteladanan yang dilakukan secara kolektif mampu memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa mendapatkan contoh yang konsisten dari berbagai figur pendidik. Hal ini menjadikan lingkungan madrasah sebagai ruang pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3) Materi Kurikulum yang Mendukung Pembinaan Akhlakul Karimah

Materi kurikulum yang mendukung pembinaan akhlakul karimah juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa materi pembelajaran, baik yang bersumber dari buku maupun media digital, diarahkan tidak hanya untuk menambah wawasan kognitif siswa, tetapi juga untuk merangsang dan membentuk perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak

semata-mata berorientasi pada aspek pengetahuan, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran.

Selain itu, adanya evaluasi rutin yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh guru, tidak hanya Guru Akidah Akhlak, menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memantau perkembangan akhlakul karimah siswa. Evaluasi tersebut mencakup identifikasi perilaku siswa, baik yang positif maupun yang menyimpang, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dilengkapi dengan proses evaluasi yang berkelanjutan.

Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di madrasah telah menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk peserta didik yang berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu harus disertai dengan amal dan akhlak, sehingga pembelajaran tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga harus berdampak pada perilaku peserta didik.¹¹⁰

Selain itu, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya penanaman nilai moral dalam proses pembelajaran. Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral

¹¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), jil. 1, 54.

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹¹¹ Dalam penelitian ini, materi pembelajaran memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai akhlak, sedangkan pembiasaan dan keteladanan membantu siswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah di madrasah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai akhlak secara nyata.

Lebih lanjut, evaluasi yang dilakukan secara berkala juga sejalan dengan konsep *continuous improvement* dalam pendidikan, yaitu upaya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi. Dengan adanya evaluasi, madrasah dapat mengetahui sejauh mana efektivitas pembinaan akhlak yang telah dilakukan serta mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembinaan tersebut.

Kurikulum yang mendukung pembinaan akhlakul karimah di madrasah ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan akhlak harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Namun demikian, tantangan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum benar-benar diinternalisasi oleh siswa, bukan hanya dipahami secara teoritis. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara materi pembelajaran, metode pengajaran, serta lingkungan pendidikan agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

¹¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013), 74.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi kurikulum yang mendukung, disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan, merupakan faktor penting dalam membina akhlakul karimah siswa. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

b. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membina Keteladanan Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa juga terdapat berbagai faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi Guru Akidah Akhlak. Faktor-faktor ini berasal dari aspek internal siswa maupun dari lingkungan eksternal yang kurang mendukung proses pembinaan. Keberadaan faktor penghambat ini perlu dianalisis secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sifat dari siswa itu sendiri

Faktor penghambat dalam pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Swasta Al-Istiqomah Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari kondisi internal siswa itu sendiri maupun pengaruh lingkungan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Akidah Akhlak, ditemukan bahwa salah satu kendala utama berasal dari sifat dan kebiasaan siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak konsisten mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, serta kebiasaan bangun terlambat yang berdampak pada keterlambatan

hadir di madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran dan motivasi yang sama dalam menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan. Hal senada juga disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak bahwa hal ini sering menjadi hambatan utama dalam membentuk akhlakul karimah siswa di madrasah.

Faktor internal yang dimiliki siswa berkaitan erat dengan motivasi dan kebiasaan yang tertanam dalam diri. Kurangnya motivasi menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan kuat untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Akibatnya, siswa cenderung menunda pekerjaan, terlambat mengikuti kegiatan, serta kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, apabila siswa sudah terbiasa melakukan perilaku yang kurang baik, maka kebiasaan tersebut akan berakar kuat dan sulit diubah tanpa adanya pembinaan serta pengawasan yang konsisten.¹¹²

Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kebaikan yang diajarkan belum sepenuhnya menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam hati siswa, melainkan masih bersifat ketergantungan pada pengawasan dari luar. Ketika tidak ada pengawasan guru, siswa cenderung melonggarkan sikap disiplinnya. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan akhlak memerlukan waktu yang panjang; sekadar mengetahui kebaikan belum cukup, melainkan harus disertai dengan kemauan keras untuk mengubah diri. Kebiasaan buruk seperti bangun terlambat

¹¹² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 56.

juga menunjukkan bahwa belum terbentuknya rasa tanggung jawab siswa terhadap waktu, padahal dalam Islam waktu adalah amanah yang harus dijaga.

Dalam mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya memberikan motivasi, arahan, serta pembiasaan positif secara berkelanjutan. Langkah yang diambil berupa pemberian sanksi secara bertahap mulai dari teguran lisan, tindakan edukatif, hingga memanggil orang tua merupakan bentuk pendekatan yang tepat dan mendidik. Tujuannya bukan sekadar menghukum, melainkan agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi.

Penerapan langkah bertahap ini sangat bijaksana karena tidak langsung menjatuhkan hukuman berat, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau dibenci, melainkan merasa dibimbing untuk menjadi lebih baik.¹¹³ Namun demikian, efektivitas langkah ini akan sangat terbatas jika tidak dibarengi dengan peningkatan motivasi batin siswa. Sanksi hanya berfungsi sebagai pengingat, sedangkan perubahan yang sejati lahir dari kesadaran akan kebaikan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi sangat krusial, karena perubahan kebiasaan tidak bisa hanya dilakukan di madrasah saja, melainkan harus diperkuat pula di rumah. Sinergi antara pembinaan madrasah dan dukungan keluarga adalah kunci utama agar kebiasaan negatif dapat diubah menjadi perilaku disiplin dan bertanggung jawab yang kokoh.

c. Lingkungan luar Madrasah atau Keluarga

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan pergaulan juga menjadi penghambat yang signifikan dalam pembinaan akhlakul

¹¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 106

karimah siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian maksimal terhadap pendidikan dan pembinaan perilaku anak. Bahkan terdapat siswa yang tinggal bersama neneknya, sehingga pengawasan serta bimbingan langsung terhadap perilaku mereka menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kebaikan yang sudah ditanamkan dengan susah payah di madrasah tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan rumah, bahkan terkadang bertolak belakang.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan corak akhlak dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa anak ibarat kain yang masih putih bersih, akan mudah menyerap dan meniru kebiasaan serta perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan keluarga tempat ia tumbuh dan berkembang.¹¹⁴ Oleh karena itu, apabila lingkungan keluarga kurang memberikan teladan atau pengawasan yang mendukung, maka proses pembinaan akhlak yang dilakukan di madrasah akan menghadapi hambatan berat, ibarat mendayung melawan arus.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan madrasah dan kenyataan di rumah. Ketika di madrasah siswa dibiasakan disiplin, sopan santun, dan rajin beribadah, namun di rumah tidak ada yang mengingatkan atau bahkan melihat perilaku yang bertentangan, maka siswa akan bingung dan perlahan melonggarkan sikap baiknya. Kasus siswa yang tinggal bersama nenek menjadi

¹¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Juz III*, (Semarang: Toha Putra, t.th.),. 79.

bukti nyata bahwa keterbatasan kemampuan dan waktu pengasuh dapat mengurangi kualitas pembinaan karakter, sehingga madrasah harus bekerja lebih keras untuk menutupi kekurangan tersebut.

Selain keluarga, lingkungan pergaulan di luar madrasah juga memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku siswa. Pada masa remaja, keinginan untuk diterima di lingkungan pertemanan sangat besar, sehingga siswa cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Jika lingkungan pergaulan tersebut tidak mendukung nilai-nilai positif, maka besar kemungkinan siswa akan meniru perilaku yang bertentangan dengan akhlakul karimah demi mendapatkan pengakuan. Lingkungan sosial yang kurang baik inilah yang sering kali menjadi penyebab utama siswa sulit mempertahankan konsistensi perilaku positif yang telah diajarkan di madrasah.

Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa berhenti di gerbang madrasah. Sekuat apa pun keteladanan guru dan sebaik apa pun program madrasah, pengaruh lingkungan luar tetap memiliki peran yang sangat besar. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dibebankan semata pada pihak madrasah, melainkan mutlak memerlukan dukungan aktif dan kesadaran penuh dari keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan keteladanan akhlakul karimah siswa meliputi dua aspek utama yang saling berkaitan: aspek internal berupa kurangnya motivasi dan kebiasaan diri siswa, serta aspek eksternal berupa dukungan keluarga yang belum optimal dan pengaruh pergaulan luar. Kedua faktor ini saling menguatkan dan memengaruhi

keberhasilan pembinaan akhlak secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, serta pendekatan yang lebih intensif, personal, dan berkelanjutan kepada setiap siswa agar tujuan pembentukan akhlakul karimah dapat tercapai dengan lebih optimal.